BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[1] Melalui pendidikanlah kualitas sumber daya manusia dapat meningkat sehingga dapat memajukan peradaban suatu bangsa. Dalam upaya pembangunan manusia, juga bersumber pada pendidikan baik dari kehidupan keluarga di rumah maupun pengalaman belajarnya di sekolah. Melalui pendidikan juga dapat memupuk bakat dan kreativitas para peserta didik dalam mengembangkan sumber daya manusia.[2] Oleh karena itu pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki manusia, agar potensi tersebut dapat berkembang sesuai kemampuan, bakat dan minatnya.

Pendidikan hendaknya ditunjukan untuk pengembangan seluruh potensi manusia demi mencapai kehidupan yang sejahtera, baik fisik, mental maupun spiritual, dan bukan hanya melahirkan warga negara yang baik *(good citizens)*.[3] Hal ini senada dengan yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: [4]

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

[2] Conny Semiawan, *Memupuk Bakat Dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah, (*Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 7.

[3] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan,* (Yogyakarta:AR-Ruzz Media,2009), hal. 80-81.

[4] UU RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7.

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Pendidikan bermutu tersebut dapat dilihat melalui proses *input* dan *output*nya. Peserta didik merupakan subjek pendidikan dimana keberhasilan pendidikan ataupun keberhasilan guru dalam mengajar dan mendidik dapat diukur melalui diri para peserta didik. Dikatakan berhasil jika terdapat perubahan atau peningkatan tingkah laku peserta didik dan dapat dikatakan kurang berhasil jika terjadi kemorosotan dalam diri peserta didik, baik segi akademik maupun moralnya.

Oleh karena itu, Guru memiliki peran yang penting dalam upayanya mendidik peserta didik demi terwujudnya cita-cita pendidikan. Guru hendaknya mampu memposisikan dirinya sebagai guru yang ideal dan inovatif. Tetapi kenyataannya, banyak guru yang tidak sesuai harapan. Mereka belum siap untuk mendidik dengan semangat profesionalisme dan optimisme. Akibatnya, masih sering adanya kasus-kasus kriminalitas di kalangan pelajar. Bahkan Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, sejak 2011 hingga akhir 2018, tercatat sebanyak 11.116 anak di Indonesia tersangkut kriminalitas.[5]

Mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Angka indeks pembangunan manusia (IPM) dari *United Nations Development*

---

[5] Koran Sindo, *Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan*, diakses dari www.sindonews.com pada tanggal 09 Desember 2019 Pukul 14:27 WIB.

Programme (UNDP) pada tahun 2016 Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara. Begitu pula UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Hal ini salah satunya karena pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek lainnya serta rendahnya kualitas guru di Indonesia. [6]

Penurunan kualitas guru jelas berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran di kelas. Padahal menurut pasal 40 UU No 20 Tahun 2003 guru harus mampu mampu menyajikan pembelajaran yang bermutu sehingga peserta didik dengan mudah menyerap apa yang sedang mereka pelajari. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula baik dari sisi prestasi belajarnya maupun dari sisi pengembangan sosial kepribadiannya.[7] Guru yang berkualitas akan mampu mengantarkan generasi muda bangsa yang cerdas tidak hanya akademisnya saja namun cerdas dalam hidup bermasyarakat dan menghadapi kemajuan dunia.

Oleh karena itu kreativitas guru dalam mengajar sangat diperlukan. Kreativitas menjadi unsur penting dalam menyukseskan pembelajaran. Guru yang kreatif akan menciptakan strategi mengajar yang benar-benar orisinil (asli ciptaan sendiri) atau dapat saja merupakan modifikasi dari strategi yang sudah

---

[6] Syarifudin Yunus, *Mengkritisi Kualitas Guru*, diakses dari https://mediaindonesia.com pada tanggal 30 November 2019 pukul 16:41 WIB.

[7] Yuli Fajar Susetyo, *Rahasia Menjadi Motivator Siswa*, (Yogyakarta : pinus Book Publisher, 2011), hal. 55.

ada sehingga menghasilkan bentuk baru.[8] Sehingga pembelajaran akan menarik dan potensi anak dapat berkembang dengan baik.

Pada dasarnya, setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak yang diciptakan-Nya pasti memiliki potensi dan bakat yang perlu digali dan dikembangkan. Dalam Islam disebutkan bahwa manusia sebagai pelaku dalam pendidikan diciptakan oleh Allah SWT dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik. Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S At-Tiin : 4)[9]

Menurut Syamsu Yusuf, secara alamiah setiap anak bersifat unik, memiliki keragaman individual, berbeda satu sama lain dalam berbagai hal.[10] Berdasarkan teori perkembangan siswa, diyakini bahwa setiap siswa lahir dengan lebih dari satu bakat. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian, yang diperoleh sebagai pembawaan yang disebut sebagai kecerdasan.[11]

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan

---

[8] Cece wijaya, *Upaya Pembaharuan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 189.

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman,* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 597.

[10] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Dan Lintas Bidang*, (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 159.

[11] Howard Gardner, *Multiple Intelegences* Penerjemah Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hal. 19.

fikiran.[12] Perbedaan tingkat perkembangan kecerdasan yang dimiliki seorang anak adalah dikarenakan adanya perbedaan perjalanan dan pengalaman hidup. Kondisi sosial budaya serta sifat dan proses pembelajaran yang dialami akan menentukan seberapa cepat atau lambat perkembangan kecerdasan ini terjadi.[13] Hal inilah yang meyebabkan kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda.

Pandangan masyarakat Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa anak yang pandai adalah anak yang pandai pada sisi kognitifnya saja. Pemberian label IQ (*Intelegence Questient)* yang tinggi diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan bahasa, matematika dan logika. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Stein dan Book menyatakan bahwa IQ dapat digunakan sekitar 1-20% (rata-rata 6%) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. Sedangkan EQ ternyata berperan sebesar 27-45%, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti.[14] Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan tidak dapat dinilai hanya melalui parameter tersebut.

Howard Gardner, seorang psikolog *Harvard* mengemukakan dalam bukunya *Frames of Mind* tentang kecerdasan majemuk atau yang disebut dengan *Multiple Intelegency*. Kecerdasan tersebut meliputi Kecerdasan verbal linguistik, Kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musika ritmis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan

---

[12] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006), hal. 141.

[13] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk praktis untuk menerapkan Accelerated Learning,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 7.

[14] Syafarrudin Dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan : Perdana Publishing, 2012), hal. 128.

jasmaniah kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial spiritual.[15] Berdasarkan teori *multiple intellegences* tersebut pendidik dapat menumbuh kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh.

Pada tahun 2013 pemerintah menerapkan kurikulum 2013 untuk meingkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu implikasi yang paling menonjol dari diterapkannya K-13 pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yakni penggunaan pembelajaran tematik terpadu.[16] Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.[17] Artinya, dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran sehingga antara satu bidang keilmuan akan saling tekait dengan bidang keilmuan yang lain.

Konsep pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 untuk SD/MI selaras dengan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Pasal 19 ayat 1 bahwa, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik."[18] Melalui pembelajaran ini, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik akan lebih bermakna karena tidak

---

[15] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*,(Jakarta: Dian Rukyat, 2012), hal. 24.

[16] Andi Pastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenadmedia Group, 2015), hal. 19.

[17] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 80.

[18] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

ada lagi batasan antar mata pelajaran dan mereka dapat mengaitkan konsep satu dengan konsep yang lain yang telah mereka pelajari.

Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dan penguatan kecerdasan majemuk siswa yang pada dasarnya selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[19]

Konsep *Multiple Intelligences* dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Amstrong dalam Sa'dun menjelaskan bahwa teori kecerdasan ganda memberikan sebuah konteks untuk membangun struktur kurikulum tematis. Selanjutnya dipaparkan bahwa pembelajaran tematik yang menghubungkan subjek-subjek pembelajaran dan keterampilan-keterampilan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kecerdasan majemuk mereka secara praktis.[20] Maka, melalui kurikulum 2013 diharapkan potensi siswa yang beragam dapat dikembangkan dengan maksimal.

Para ahli pendidikan banyak yang sependapat jika dalam sebuah pembelajaran perlu memerhatikan ragam kecerdasan peserta didik. Menurut Munif, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan memiliki

---

[19] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

[20] Sa'dun Akbar Dkk, *Implementasi Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 13.

kelebihannya masing-masing. Tidak ada anak yang bodoh, setiap anak memiliki minimal satu kelebihan.[21] Menurut Julia, teori *Multiple Intelligences* merupakan sebuah perkembangan yang sangat penting dalam pendidikan. Penggunaannya dalam pendidikan tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.[22] Kemudian menurut Saiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal jika dilakukan melalui pendekatan individual dan pendekatan kecerdasan. Atas dasar demikian maka, perlakuan terhadap anak didik dalam proses pembelajaran pun harus berbeda setidaknya pendekatan pada setiap kecerdasan siswa harus dilakukan.[23] Pengembangan *Multiple Intelligences* siswa juga hendaknya dilakukan sejak dini, minimal sejak usia sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami bahwa usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi anak karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya.[24]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika keragaman kecerdasan setiap peserta didik dapat difasilitasi, dihargai, dan dikembangkan semaksimal mungkin. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda dan bersifat unik dalam setiap hal di kehidupannya, termasuk

---

[21] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelegences* (Bandung : Kaifa, 2015), hal. 84.

[22] Julia jasmine, *Mengajar Berbasis Multiple Intelegences*, (Bandung : Nuansa, 2007), hal. 11-12.

[23] Saiful Bahri Dzamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Reineka Cipta, 2010), hal. 54.

[24] Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, (Bandung: Syamil Cipta, Media, 2007), hal. 5.

kemampuan belajrnya, mengelola yang dipelajarinya, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia ketahui sebelumnya. Di sinilah peran guru dalam mengakomodasi ragam kecerdasan peserta didik sanagt dibutuhkan.

Oleh karena itu, Konsep *multiple intelligences* yang diterapkan dalam pembelajaran tematik dapat berhasil jika didukung oleh kualitas guru yang professional. Menjadi guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar dan merasa selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas.[25] Bagi guru menerapkan konsep ini dalam pembelajaran merupakan tantangan yang besar karena untuk berhasil guru dituntut mengerahkan lebih banyak waktu, tenaga, dan kreativitas. Dalam hal ini permasalahannya terletak pada rendahnya kemampuan guru mengajar dengan kreativitas yang baru dan menarik.

Sekolah Dasar Islam Bayanul Azhar, Bendiljati Kulon, Sumbergempol, Tulungagung merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran tematik berbasis *multiple Inteliigences* dalam proses pembelajarannya. Pendidik di SDI Bayanul Azhar memandang tidak ada anak yang bodoh, setiap anak memiliki kecerdasan tertentu. [26] Sekolah ini juga menekankan *the best process* bukan *the best input*. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana guru mengelola pembelajaran pada prosesnya bukan hanya dari hasilnya saja.[27] Sehingga guru mengerahkan segala kreativitasnya dalam meningkatkan pembelajaran tematik

---

[25] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* … hal. 119.

[26] Hasil wawancara dengan Guru Kelas II-A pada Jumat, 28 Februari 2020 pukul 08.20 WIB di Ruang Kelas II-A.

[27] Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada Senin, 10 Februari 2020 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

dengan mempertimbangan berbagai ragam kecerdasan dan potensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan atas dasar rasa keinginantahuan yang mendalam tentang kreativitas guru dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelegences* di sekolah dasar yang memiliki kontribusi dalam perkembangan pendidikan, sehingga peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul *"**Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligences di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis diatas, maka peneliti dapat memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana daya dukung kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana kendala kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* pada peserta didik di SDI Bayanul Azhar Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan daya dukung kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* pada peserta didik di SDI Bayanul Azhar Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan kendala kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* pada peserta didik di SDI Bayanul Azhar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian diharapkan membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Adapun kegunaan penelitian yang berjudul Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligences di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Melengkapi khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris dalam bidang pengkajian pendidikan di tingkat dasar khususnya SD/MI.

b. Sebagai bahan kajian atau informasi bagi penelitian di masa mendatang, sebagai rujukan dalam menelaah tentang bagaimana pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sehingga pembelajaran dapat lebih berkualtias baik dari segi proses maupun hasil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SDI Bayanul Azhar

Hendaknya dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya tematik serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

b. Bagi Guru SDI Bayanul Azhar Tulungagung

Hendaknya lebih kreatif dalam meningkatkan kecerdasan siswa ketika melangsungkan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di SD Islam Bayanul Azhar Tulungagung.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan penelitian baru.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya kecerdasan majemuk dalam pembelajaran tematik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Peserta Didik di SDI Bayanul Azhar Tulungagung.", berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata.[28] Baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga bersifat kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[29]

b. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik yakni suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan

---

[28] Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, (Bandung : Alfabeta, 1954), hal. 6-7

[29] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 41

untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.[30]

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan siswa.[31] Lebih khususnya dalam pembelajaran disni adalah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk memahami materi pelajaran dengan pendekatan potensi kecerdasan masing-masing yang dimiliki.

c. *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki multi kecerdasan, dan setiap orang mempunyai kecerdasan tersendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga sebenarnya tidak ada anak yang bodoh.[32] Teori ini dicetuskan oleh pakar psikologi dan profesor pendidikan Hardvard University, Howard Gardner yang menyatakan ada sembilan jenis inteligensi yang dimiliki manusia, yaitu: kecerdasan *linguistic*, kecerdasan *logika*, kecerdasan *musical*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *visual*,

---

[30] Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10.
[31] Sa'dun Akbar Dkk, *Implementasi Pembelajaran* … hal. 13.
[32] Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 168.

kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalistic*, kecerdasan *eksistensi*.[33]

2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Peserta Didik di SDI Bayanul Azhar Tulungagung", adalah suatu tindakan atau usaha seorang melakukan sesuatu yang baru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan konsep *multiple intelligences*. Dimana dalam penerapannya nanti akan menggunakan sebuah teori tentang kecerdasan majemuk yang sudah diidentifikasi oleh Howard Gadner yang jumlahnya ada Sembilan macam kecerdasan yaitu: kecerdasan *linguistic*, kecerdasan *logika*, kecerdasan *musical*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *visual*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalistic*, kecerdasan *eksistensi*. Penulis akan mengidentifikasi bentuk-bentuk kreativitas guru, daya dukung dan kendala kreativitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pebahasan yang sitematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

[33] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis* … hal.24.

a. **Bagian awal**. Bagian ini memuat: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas tentang skripsi.

b. **Bagian Utama** :Bagian ini terdiri dari VI bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II : Kajian Pustaka, bab ini memaparkan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* di SD Islam Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung."

Bab III : Metode Penelitian, bab ini berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, bab ini memaparkan bagaimana "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* di SD Islam Bayanul Azhar Tulungagung." yang

diperoleh melalui pengamatan, dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori-teori temuan sebelumnya, serta interprestasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab VI : Penutup, pada bab yang pertama berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, dan mecerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisikan saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditunjukan kepada siapa pekerjaan atau tangung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran juga ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditunjukkan kepada instansi atau profesi.

c. **Bagian akhir**. Bagian ini memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi refrensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis.